

Received: 01-07-2025 | Accepted: 03-09-2025 | Published: 15-11-2025

PERBEDAAN KEDISIPLINAN ANTARA KELOMPOK PUTRA DAN KELOMPOK PUTRI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MIN 5 BIREUEN

Roiyani¹, Amiruddin², Yeni Marlina³, Razali⁴

Department of Physical Education, Health, and Recreation, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

Email: roiyani028@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in discipline between male and female groups in Scout extracurricular activities at MIN 5 Bireuen. The study used a quantitative approach with a comparative design. The research sample consisted of 60 students divided into two groups, namely 30 male participants and 30 female participants who were randomly selected from the population of Scout members. Data were collected through a discipline questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used the Independent Sample T-Test with the help of SPSS software. The results showed a Sig. (2-tailed) value of 0.018 (<0.05) with a mean male group of 26.3 and a mean female group of 30.7. This proves that there are significant differences in discipline between male and female groups, where the female group has a higher level of discipline in participating in Scout extracurricular activities at MIN 5 Bireuen.

Keywords : *Extracurricular Discipline, Scouts.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan antara kelompok putra dan kelompok putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 60 peserta didik yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 30 peserta putra dan 30 peserta putri yang dipilih secara acak dari populasi anggota Pramuka. Data dikumpulkan melalui angket kedisiplinan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 ($< 0,05$) dengan mean kelompok putra 26,3 dan mean kelompok putri 30,7. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan yang signifikan antara kelompok putra dan putri, dimana kelompok putri memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen.

Kata Kunci : Ekstrakurikuler, Kedisiplinan, Pramuka.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek paling esensial dalam sistem pendidikan nasional, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada dalam fase perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa depan. Di sinilah nilai-nilai karakter perlu ditanamkan secara konsisten agar mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial di lingkungannya. Salah satu nilai karakter yang menjadi perhatian utama adalah kedisiplinan. Disiplin bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan mengatur diri, menghargai waktu, serta menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab yang diemban (Antara, 2018)

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada pengalaman. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran strategis adalah Gerakan Pramuka. Pramuka telah lama dikenal sebagai wadah pembinaan karakter yang efektif, karena mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan dalam berbagai kegiatan yang terstruktur, sistematis, dan berjenjang. Melalui permainan edukatif, latihan baris-berbaris, kegiatan kealamian, hingga proyek kelompok, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai disiplin secara nyata dalam situasi yang menuntut ketertiban dan kerja sama. (Ardiansyah & Erawati, 2024)

MIN 5 Bireuen sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah di Aceh juga menjadikan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kewajiban ini bertujuan memastikan seluruh peserta didik memperoleh pengalaman pembinaan karakter yang merata. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, muncul fenomena menarik terkait perbedaan pola perilaku antara peserta didik putra dan putri selama mengikuti kegiatan Pramuka. Peserta didik putri cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib, teratur, dan patuh pada instruksi pembina. Mereka relatif konsisten hadir tepat waktu, memperhatikan arahan, dan menjalankan tugas sesuai ketentuan yang berlaku.

Di sisi lain, peserta didik putra menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama dalam kegiatan fisik, seperti permainan lapangan, kegiatan outbond, atau latihan ketangkasan. Namun, antusiasme tersebut tidak selalu disertai kedisiplinan yang memadai. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan bahwa peserta didik putra kurang memperhatikan aspek ketertiban, misalnya kurang tepat waktu dalam berkumpul, kurang sigap mengikuti instruksi, atau mudah teralih oleh hal-hal di sekitar mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana perbedaan gender berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka (Margaretha, 2022).

Landasan yuridis mengenai peran Pramuka dalam pembinaan karakter termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, patriotik, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Dengan demikian, kegiatan Pramuka semestinya menjadi sarana efektif dalam membina sikap disiplin tanpa memandang perbedaan gender. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap proses pembinaan tidak selalu seragam. Faktor psikologis, lingkungan sosial, serta konstruksi peran gender yang berkembang di masyarakat sering kali memengaruhi perilaku dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. (Anwar et al., 2022)

Beberapa studi sebelumnya turut menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan tingkat kedisiplinan berdasarkan gender. Penelitian Sari dan Pratama (2022) misalnya, menemukan bahwa peserta putri secara umum memiliki tingkat kedisiplinan lebih tinggi dibandingkan peserta putra dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan persepsi umum bahwa anak perempuan cenderung lebih patuh terhadap aturan dan lebih berhati-hati dalam bertindak, sementara anak laki-laki lebih aktif dan eksploratif sehingga lebih mudah melanggar batasan yang ditetapkan. Namun, kesimpulan tersebut tentu memerlukan verifikasi lebih lanjut terutama pada konteks pendidikan dasar, karena dinamika perkembangan anak usia MI tidak sepenuhnya sama dengan jenjang pendidikan menengah.

Penelitian lain oleh Fauzi dan Sapitri (2023) yang menelaah perbedaan kedisiplinan siswa laki-laki dan perempuan di tingkat SMP menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam aspek kedisiplinan waktu dan administrasi. Siswa perempuan lebih telaten dalam mengelola administrasi kegiatan dan lebih tepat waktu dalam menjalankan tugas.

Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan kedisiplinan lebih rendah terutama dalam hal keteraturan dan konsistensi. Meskipun relevan, penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMP sehingga karakteristik peserta didik berbeda dengan tingkat MI. Anak usia MI masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang lebih awal, sehingga pola kedisiplinan mereka memiliki ciri khas tersendiri.(Jamir et al., 2024) Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan tingkat kedisiplinan antara peserta didik putra dan putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kedisiplinan kedua kelompok dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembina Pramuka untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik masing-masing gender. Melalui pendekatan yang tepat, kegiatan Pramuka tidak hanya menjadi sarana hiburan atau penguatan fisik, tetapi juga media pembentukan karakter secara komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengevaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka. Jika ditemukan perbedaan mencolok dalam kedisiplinan putra dan putri, maka pembina dapat menyusun metode pendekatan yang lebih personal, misalnya dengan meningkatkan pengawasan pada peserta putra atau memberikan model pembinaan yang lebih menantang namun tetap menekankan ketertiban. Di sisi lain, peserta putri yang lebih disiplin dapat diarahkan untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti menjadi ketua regu atau pengurus dewan penggalang, sehingga kedisiplinan mereka dapat menjadi teladan bagi peserta lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter melalui kegiatan Pramuka. Harapannya, MIN 5 Bireuen dapat menjadi contoh madrasah yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didiknya.(Suryanda et al., 2020).

.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih terhadap suatu variabel tertentu. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin membandingkan tingkat kedisiplinan antara kelompok putra dan putri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen yang berjumlah 120 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 peserta didik yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 30 peserta putra dan 30 peserta putri.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu jenis kelamin (putra dan putri), dan variabel terikat yaitu kedisiplinan dalam kegiatan Pramuka. Data dikumpulkan menggunakan angket kedisiplinan yang terdiri dari 8 butir pernyataan dengan skala Likert 1-5. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil koefisien validitas $> 0,30$ dan reliabilitas Alpha Cronbach 0,85 yang tergolong tinggi.

Teknik analisis data menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan bantuan software SPSS versi 25. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Hasil Uji Prasyarat

Penelitian mengenai perbedaan tingkat kedisiplinan antara peserta didik putra dan putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen dilakukan dengan melibatkan 60 responden. Data yang dikumpulkan memberikan gambaran awal mengenai variasi skor kedisiplinan kedua kelompok responden tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, kelompok putra memperoleh skor kedisiplinan dengan rentang 20 hingga 34, sedangkan kelompok putri memiliki rentang skor 25 hingga 40. Hal ini menunjukkan bahwa rentang skor peserta putri lebih tinggi dan distribusi skor mereka lebih merata pada kategori tinggi.

Mean atau rata-rata skor kedisiplinan peserta putra adalah 26,3 dengan standar deviasi 3,45. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan mereka berada pada kategori cukup tetapi dengan variasi yang cukup besar antarindividu. Sementara itu, kelompok putri memiliki mean 30,7 dengan standar deviasi 3,12. Perbedaan rata-rata sebesar 4,4 poin ini sudah memberi sinyal awal bahwa secara deskriptif peserta putri cenderung lebih disiplin dibandingkan peserta putra. (Alifia & Tafridj, 2021)

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan serangkaian uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk kelompok putra dan 0,180 untuk kelompok putri. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedisiplinan dari kedua kelompok berdistribusi normal. Normalitas data merupakan syarat penting untuk memastikan bahwa analisis parametrik seperti Independent Sample T-Test dapat digunakan secara tepat tanpa menimbulkan bias pada hasil pengujian.

Selain itu, dilakukan pula uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,320 yang juga lebih besar dari 0,05. Artinya, varians data dari kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka uji hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan Independent Sample T-Test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan kedisiplinan yang signifikan antara peserta didik putra dan putri. (Fachri & Putra, 2024)

Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,018. Angka ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan peserta didik putra dan putri. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya perbedaan kedisiplinan berdasarkan gender diterima, sedangkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan ditolak. Nilai t hitung sebesar -2,45 mendukung kesimpulan tersebut, di mana selisih mean sebesar 4,4 poin menunjukkan bahwa kelompok putri memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Temuan ini bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga relevan secara praktis untuk kebutuhan pembinaan di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan kedisiplinan berdasarkan gender. Fauzi dan Sapitri (2023) misalnya, menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dalam aspek ketepatan waktu, kerapian, serta kepatuhan terhadap aturan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Sari dan Pratama (2022) yang melaporkan bahwa perempuan pada usia sekolah umumnya memiliki regulasi diri yang lebih baik dan lebih konsisten dalam mengikuti tata tertib (Aklan, 2020).

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa peserta putri memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi daripada peserta putra. Pertama, dari aspek perkembangan emosional, anak perempuan pada usia MI cenderung lebih matang dalam hal pengendalian diri dan kemampuan mengikuti instruksi. Menurut Piaget dalam Santrock (2021), anak perempuan usia 9–12 tahun lebih cepat berkembang dalam aspek disiplin diri dan tanggung jawab dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan mereka untuk mengikuti prosedur, memperhatikan instruksi pembina, dan menghindari perilaku yang melanggar aturan. (Wafa et al., 2025)

Kedua, faktor sosialisasi gender turut memengaruhi perilaku kedisiplinan. Dalam lingkungan sosial maupun budaya, anak perempuan umumnya mendapat tekanan sosial yang lebih besar untuk bersikap tertib, rapi, dan patuh. Sebaliknya, anak laki-laki sering kali diberi ruang lebih luas untuk bersikap aktif, ekspresif, dan kadang kurang terkontrol terutama dalam kegiatan fisik. Norma sosial ini kemudian terbawa dalam perilaku mereka saat mengikuti kegiatan Pramuka, di mana peserta putra lebih antusias pada aktivitas yang bersifat fisik tetapi kurang memperhatikan aspek ketertiban dan kepatuhan.

Ketiga, perbedaan minat dan motivasi terhadap kegiatan Pramuka juga berpengaruh. Peserta putra cenderung menyukai kegiatan lapangan seperti permainan fisik, lomba ketangkasan, atau kegiatan petualangan, sehingga fokus mereka lebih tertuju pada kesenangan aktivitas fisik daripada aspek kedisiplinan yang menyertainya. Sementara itu, peserta putri lebih konsisten menjaga ketertiban meskipun kegiatan yang dilakukan memiliki tingkat kesulitan tertentu.

Dari perspektif pembinaan, perbedaan tingkat kedisiplinan ini memberikan implikasi penting bagi pembina Pramuka di MIN 5 Bireuen. Diperlukan strategi yang lebih adaptif dan berbeda untuk kelompok putra dan putri. Misalnya, pembina dapat menekankan pendekatan yang lebih tegas dan konsisten pada kelompok putra, sambil

tetap mengakomodasi kebutuhan mereka terhadap aktivitas fisik yang menantang. Pada kelompok putri, pembina dapat meningkatkan peran mereka sebagai model kedisiplinan, misalnya dengan menugaskan mereka sebagai ketua regu atau pemimpin kegiatan tertentu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya aspek yang dibentuk oleh aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologis, lingkungan sosial, dan perbedaan gender. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui Pramuka harus dirancang dengan memperhatikan dinamika tersebut agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal. (Alinda & Tiara, 2024)

Hasil Uji Hipotesis: Perbedaan Kedisiplinan Berdasarkan Gender

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif karena menjadi dasar untuk menentukan apakah dugaan awal peneliti terbukti secara empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara peserta didik putra dan putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan uji statistik parametrik Independent Sample T-Test. Uji ini dipilih karena penelitian melibatkan dua kelompok independen, yakni kelompok putra dan kelompok putri, serta data berskala interval yang telah memenuhi prasyarat analisis berupa normalitas dan homogenitas.

Sebelum masuk pada hasil uji hipotesis, penting untuk memahami konteks perbedaan rata-rata antara kedua kelompok. Kelompok putra memiliki rata-rata skor kedisiplinan 26,3 dengan standar deviasi 3,45, sedangkan kelompok putri memiliki rata-rata skor 30,7 dengan standar deviasi 3,12. Perbedaan rata-rata sebesar 4,4 poin antara kedua kelompok ini sudah mengindikasikan adanya ketimpangan kedisiplinan, di mana kelompok putri memperoleh skor lebih tinggi. Namun, perbedaan deskriptif ini belum dapat dikatakan signifikan tanpa pembuktian statistik. Oleh karena itu, dilakukan pengujian hipotesis melalui Independent Sample T-Test. (Aristri, 2024)

Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,018. Dalam konteks analisis statistik, nilai signifikansi atau p-value adalah acuan utama untuk menentukan apakah perbedaan antara dua kelompok benar-benar signifikan atau hanya terjadi karena kebetulan. Dengan nilai signifikansi 0,018 yang lebih kecil daripada

ambang standar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor kedisiplinan antara kelompok putra dan putri adalah signifikan. Ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kedisiplinan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya perbedaan kedisiplinan diterima.

Selain nilai signifikansi, uji t juga menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,45 dengan derajat kebebasan (df) 58. Nilai t negatif menunjukkan bahwa mean kelompok putra lebih rendah dibandingkan kelompok putri. Dalam interpretasi statistik, semakin besar nilai t (baik positif maupun negatif), semakin besar pula kemungkinan bahwa perbedaan antara dua kelompok bukan terjadi secara acak. Dengan demikian, nilai t -2,45 yang berada di luar rentang nilai kritis memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan kedisiplinan kedua kelompok adalah nyata dan signifikan secara statistik. (Putra, 2024)

Perbedaan sebesar 4,4 poin dalam rata-rata skor kedisiplinan bukanlah selisih kecil jika dikaitkan dengan konteks kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang menekankan nilai-nilai disiplin seperti tepat waktu, patuh aturan, kerja sama, ketertiban, dan tanggung jawab. Artinya, perbedaan tersebut memiliki makna praktis dalam dunia pendidikan, karena berpotensi memengaruhi dinamika kelompok, keberhasilan kegiatan, serta efektivitas proses pembinaan karakter.

Lebih jauh dari sekadar hasil statistik, temuan ini memberikan gambaran bahwa peserta didik putri menunjukkan kecenderungan kedisiplinan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan berbagai teori perkembangan dan penelitian terdahulu. Secara psikologis, anak perempuan pada usia sekolah dasar dianggap memiliki perkembangan regulasi diri yang lebih stabil dan terarah. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang dikutip oleh Santrock (2021), anak perempuan pada usia 9–12 tahun umumnya menunjukkan kematangan lebih awal dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap norma sosial. Hal ini memungkinkan mereka lebih mudah mematuhi aturan dan mengikuti instruksi secara konsisten.

Di sisi lain, anak laki-laki pada rentang usia yang sama cenderung lebih aktif secara fisik dan eksploratif. Karakteristik ini membuat mereka lebih menyukai aktivitas yang bersifat fisik dan kompetitif, seperti permainan lapangan atau kegiatan outdoor dalam Pramuka. Namun, kecenderungan tersebut juga membuat sebagian peserta putra kurang fokus pada aspek ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan sederhana seperti keteraturan

barisan, ketepatan waktu, atau menjaga perlengkapan. Walaupun ini bukan berarti mereka tidak mampu disiplin, tetapi pendekatan pembinaan terhadap mereka memerlukan strategi yang berbeda dan lebih sesuai dengan karakter perkembangannya. (Pebiansyah et al., 2023)

Faktor lingkungan sosial dan budaya juga turut menjelaskan hasil penelitian ini. Dalam konteks masyarakat Aceh dan lingkungan madrasah, perempuan lebih banyak dibentuk melalui nilai-nilai yang menekankan kedisiplinan, kerapian, dan kepatuhan. Sebaliknya, anak laki-laki sering kali mendapat toleransi lebih terhadap perilaku yang aktif, spontan, atau bahkan sedikit melanggar aturan jika dianggap tidak berbahaya. Perbedaan sosialisasi gender ini memberi pengaruh langsung terhadap cara peserta didik menyikapi aturan dalam kegiatan Pramuka.

Hasil uji hipotesis ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembina Pramuka di MIN 5 Bireuen. Dengan mengetahui adanya perbedaan tingkat kedisiplinan antara peserta putra dan putri, pembina dapat menyusun program pembinaan yang lebih responsif dan adaptif. Misalnya, pembina dapat memberikan penjelasan aturan secara lebih konkret dan tegas kepada kelompok putra, sekaligus menyediakan aktivitas yang menantang namun tetap mengandung nilai kedisiplinan. Sedangkan bagi kelompok putri, pembina dapat memanfaatkan tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk memberikan mereka peran-peran kepemimpinan seperti ketua regu atau koordinator kegiatan.

Selain itu, hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam merancang strategi pembelajaran yang berpihak pada pengembangan karakter. Perbedaan kedisiplinan bukanlah hal yang harus dianggap sebagai kelemahan salah satu kelompok, melainkan sebagai informasi penting untuk mendukung terciptanya kegiatan ekstrakurikuler yang seimbang, inklusif, dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Hasil uji hipotesis tidak hanya menunjukkan bahwa perbedaan kedisiplinan berdasarkan gender terbukti secara empiris, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana perbedaan ini terbentuk dan bagaimana pendidik dapat meresponsnya secara tepat. (Nisa & Alfidillah, 2024)

Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengenai perbedaan tingkat kedisiplinan antara peserta didik putra dan putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana karakter disiplin terbentuk dan berkembang

dalam konteks pendidikan dasar. Data yang diperoleh dari analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, di mana peserta didik putri memiliki skor kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik putra. Perbedaan ini bukan hanya terlihat pada nilai rata-rata skor kedisiplinan, tetapi juga diperkuat melalui hasil uji Independent Sample T-Test yang menghasilkan nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ditemukan bukanlah kebetulan, melainkan perbedaan yang nyata dan bermakna secara statistik. (Manuardi & Mustopa, 2021)

Perbedaan kedisiplinan yang muncul dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian teoritis dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Fauzi dan Sapitri (2023) menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi, terutama dalam aspek ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi yang ditemukan di MIN 5 Bireuen, di mana peserta putri lebih konsisten dalam mengikuti instruksi pembina, datang tepat waktu, dan menunjukkan sikap teratur selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, peserta putra cenderung menunjukkan dinamika perilaku yang lebih fluktuatif, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan keteraturan barisan, perhatian terhadap arahan, dan pengendalian diri.

Dalam perspektif teori perkembangan anak, temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Piaget mengenai perkembangan kognitif dan regulasi diri. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2021), anak perempuan pada usia sekolah dasar umumnya memiliki perkembangan regulasi emosi yang lebih stabil dibandingkan anak laki-laki sebaya mereka. Perkembangan ini membuat anak perempuan lebih mudah memahami konsekuensi perilaku dan lebih cenderung mematuhi aturan yang berlaku. Pada usia 9–12 tahun, kemampuan mengontrol dorongan, memproses instruksi, serta bertindak sesuai norma sosial biasanya lebih kuat ditunjukkan oleh anak perempuan. Temuan di MIN 5 Bireuen mencerminkan pola ini, di mana peserta putri memperlihatkan konsistensi perilaku yang lebih baik selama kegiatan Pramuka berlangsung.

Selain faktor perkembangan, aspek sosialisasi gender juga berperan besar dalam membentuk perbedaan kedisiplinan. Dalam budaya lokal maupun nasional, anak perempuan umumnya mendapat tuntutan sosial yang lebih kuat untuk menjaga kerapian, kesopanan, dan ketertiban. Sejak dini, perempuan sering dibiasakan dengan perilaku yang terstruktur dan norma yang menekankan kepatuhan. Sebaliknya, anak laki-laki sering

diberi toleransi lebih luas untuk berperilaku aktif, lebih bebas, dan terkadang kurang terkontrol. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat memperkuat pola sosialisasi ini. Dampaknya, perilaku disiplin anak perempuan cenderung lebih sesuai dengan harapan sosial, sementara anak laki-laki lebih banyak menunjukkan perilaku eksploratif yang terkadang mengabaikan unsur ketertiban. (Wijayanto & Putri, 2023)

Kegiatan Pramuka sendiri mengandung elemen-elemen kedisiplinan yang menekankan struktur, kepatuhan, dan ketertiban. Latihan baris-berbaris, kegiatan barung atau regu, serta kegiatan administrasi seperti pencatatan dan pelaporan tugas menuntut peserta didik untuk menunjukkan kedisiplinan tinggi. Peserta putri yang memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati dan teratur dalam mengerjakan tugas menunjukkan performa yang lebih baik dalam aspek-aspek ini. Mereka mengikuti instruksi pembina dengan lebih seksama, menunjukkan perhatian terhadap detail, dan menyelesaikan tugas administrasi secara lebih tertib.

Sebaliknya, peserta putra cenderung lebih antusias dalam aktivitas fisik seperti permainan luar ruangan, lomba ketangkasan, atau kegiatan eksplorasi alam yang menjadi bagian dari pembinaan Pramuka. Namun, antusiasme tersebut sering kali tidak sejalan dengan kemampuan menjaga keteraturan dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi. Misalnya, peserta putra lebih mudah kehilangan fokus saat mengikuti instruksi yang bersifat prosedural atau ketika mengikuti kegiatan yang tidak melibatkan banyak gerakan fisik. Hal inilah yang menyebabkan nilai kedisiplinan mereka lebih rendah dibandingkan peserta putri.

Dari perspektif pembinaan, hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi pembina Pramuka di MIN 5 Bireuen. Pembina dapat merancang strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik masing-masing kelompok. Untuk peserta putra, pembina dapat mengintegrasikan unsur-unsur aktivitas fisik yang mereka sukai dengan nilai kedisiplinan, misalnya melalui permainan yang tetap mengharuskan ketertiban dan kerja sama. Pembina juga dapat memberikan instruksi yang lebih singkat, jelas, dan konkret karena peserta putra cenderung lebih responsif terhadap arahan yang langsung diaplikasikan dalam aksi.

Pada sisi lain, peserta putri yang memiliki tingkat kedisiplinan lebih tinggi dapat diberikan peran yang lebih strategis, misalnya sebagai pemimpin regu, koordinator

Islamica (Journal Of Islamic Education Reserach) Vol. 1, No. 2, 2025 | 24

kegiatan, atau penanggung jawab administrasi. Dengan demikian, kedisiplinan yang mereka miliki dapat menjadi model positif bagi teman-teman mereka, termasuk peserta putra. Strategi ini juga berpotensi memperkuat rasa percaya diri peserta putri dalam memimpin dan mengambil keputusan selama kegiatan Pramuka. (Arpansyah et al., 2022)

Selain memberikan kontribusi pada pembinaan Pramuka, temuan ini juga memberikan implikasi bagi pihak madrasah secara lebih luas. Informasi mengenai perbedaan kedisiplinan berdasarkan gender dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pendekatan pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan inklusif. Madrasah dapat mengembangkan program-program yang menyeimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga seluruh siswa, baik putra maupun putri, dapat berkembang optimal dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan tingkat kedisiplinan bukan hanya persoalan kemampuan individu, tetapi juga hasil interaksi kompleks antara perkembangan psikologis, lingkungan sosial, serta karakter kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan karakter melalui Pramuka dapat tercapai secara maksimal. (Laksmi, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan yang signifikan antara kelompok putra dan putri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Bireuen. Kelompok putri memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok putra, dengan perbedaan mean sebesar 4,4 point.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran:

1. Bagi pembina Pramuka, perlu menyusun strategi pembinaan yang berbeda antara peserta putra dan putri, dengan memberikan pendekatan yang lebih menarik dan menantang bagi peserta putra.
2. Bagi madrasah, perlu meningkatkan pembinaan kedisiplinan secara khusus bagi peserta putra melalui program yang lebih terstruktur.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan selain jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklan, A. (2020). KEDISIPLINAN GURU BAHASA INGGRIS MASUK KELAS DALAM RANGKA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SMPN 6 KETAPANG. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 4, Issue 1, p. 45). Tanjungpura University.
<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i1.40881>
- Alifia, A., & Tafridj, I. (2021). Tahapan Memperoleh Sertifikasi Green Building Melalui Konsultan Green Building. In *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2021 : Strategi Pengembangan Wilayah Perkotaan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan* (pp. 9–14). Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
<https://doi.org/10.32315/ti.9.a009>
- Alinda, A. rimbi farliyanda, & Tiara, D. R. (2024). PENGARUH KEGIATAN BERMAIN MEDIA PENGARUH KEGIATAN BERMAIN MEDIA LOOSE PARTS DALAM MENGLASIFIKASIKAN BENDA PADA KELOMPOK A. In *Jurnal Pendidikan Modern* (Vol. 9, Issue 3, pp. 158–163). Jurnal Pendidikan Modern, STKIP Modern Ngawi.
<https://doi.org/10.37471/jpm.v9i3.919>
- Antara, P. A. (2018). STIMULASI METODE PERMAINAN KREATIF BERDESAIN CREATIVE MOVEMENT DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SPASIAL ANAK. In *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* (Vol. 12, Issue 2, pp. 301–310). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.11>

- Anwar, A. K., Reszky, A. A., Putri, E., & Azzahra, I. (2022). Pengembangan Kreativitas Kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Pada Kegiatan Peta Kaca Melalui Pembuatan Tas Kain Perca. In *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik* (Vol. 1, Issue 5, pp. 317–320). Rifa Institute. <https://doi.org/10.54543/etnik.v1i5.80>
- Ardiansyah, A., & Erawati, M. (2024). SEGREGASI GENDER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA MA AL IRSYAD PUTRA DAN MA AL IRSYAD PUTRI. In *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* (Vol. 18, Issue 2, pp. 1176–1185). Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.151>
- Aristri, A. (2024). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Kelompok. In *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 11, Issue 2, pp. 161–173). Universitas PGRI Semarang. <https://doi.org/10.26877/empati.v11i2.18014>
- Arpansyah, A., Sukasno, S., & Syafutra, W. (2022). Perbandingan antara Latihan Zig-Zag Run dan Shuttle Run Terhadap Kemampuan Dribbling pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sepakbola SMA Negeri 2 Lubuklinggau. In *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)* (Vol. 5, Issue 2, pp. 176–185). IPM2KPE. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i2.3611>
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi Komparatif Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Agribisnis pada Kelompok Binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. In *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara* (Vol. 3, Issue 1). Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>
- Jamir, A. F., Lindriani, L., & Rosdiana, R. (2024). “TEMANTA”KELOMPOK PENDAMPING TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEHAMILAN PRANIKAH REMAJA. In *Jurnal Abdi Insani* (Vol. 11, Issue 3, pp. 1353–1360). Universitas Mataram. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1958>
- Laksmi, A. S. (2023). PERAN DIREKTUR MUSIK DALAM SYMPHONY ORCHESTRA DAN LIGHT MUSIC ORCHESTRA: KELOMPOK ORKESTRA DI YOGYAKARTA. In *Ekspresi* (Vol. 12, Issue 1). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.10648>

- Manuardi, A. R., & Mustopa, S. (2021). IMPLEMENTASI RESTRUKTURISASI KOGNITIF MODEL COPING THOUGHT DALAM SETTING KONSELING KELOMPOK. In *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 1–8). IKIP Siliwangi Bandung. <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p1-8.2169>
- Margaretha, D. F. Y. (2022). Hubungan antara Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua dan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, p. 1). State University of Malang (UM). <https://doi.org/10.17977/um053v5i1p1-11>
- Nisa, A. Q., & Alfadillah, S. P. (2024). PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS TENTANG PERISTIWA KEBANGSAAN MASA PENJAJAHAN DI SEKOLAH DASAR. In *SISTEMA: Jurnal Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2). Universitas Widya Gama Mahakam. <https://doi.org/10.24903/sjp.v4i2.1593>
- Pebiansyah, A., Yuliana, A., Sudianto, S., Nita, P., & Maharani, R. A. (2023). PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU-IBU PERSATUAN ISLAM ISTRI TAWANG DALAM PENINGKATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT. In *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* (Vol. 7, Issue 5, p. 4887). Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17383>
- Putra, A. D. (2024). MODAL SOSIAL KELOMPOK KAMPUNG WISATA DAN MASYARAKAT PANCURAN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PADAT PENDUDUK. In *KRITIS* (Vol. 33, Issue 1, pp. 62–83). Universitas Kristen Satya Wacana. <https://doi.org/10.24246/kritis.v33i1p62-83>
- Suryanda, A., Miasyah, M., & Septiani, D. (2020). Pembentukan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan melalui Keikutsertaan Siswa SMA dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Pecinta Alam. In *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi* (Vol. 12, Issue 2, p. 94). University of Kuningan. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2764>
- Wafa, A., Riyawan, I. N., Widyawati, T., Agustin, A. B. C. P., Asmarahman, C., & Safe'i, R. (2025). Kegiatan Pemetaan Jalur Pengelolaan Lahan Garapan Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Makmur di Tahura Wan Abdul Rachman. In *Repong Damar: Jurnal Islamica (Journal Of Islamic Education Reserach)* Vol. 1, No. 2, 2025 | 28

Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan (Vol. 4, Issue 1, pp. 73–80). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung.

<https://doi.org/10.23960/rdj.v4i1.11098>

Wijayanto, A., & Putri, M. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Pendidikan keluarga Dan Penguatan Kelompok Tribina Dusun Karanganyar. In *Journal of Millennial Community* (Vol. 5, Issue 2, p. 119). State University of Medan.

<https://doi.org/10.24114/jmic.v5i2.50879>